

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UNESCO menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu, (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain. Pendidikan memiliki arti penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan terampil. Braun dkk (dalam Ramanda dan Syahniar 2017: 66) menyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan modal awal perubahan suatu bangsa, melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna demi kelangsungan hidupnya. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mengenal cara menyikapi kehidupan. Pendidikan dapat terjadi dimana saja, pendidikan dapat terjadi disekolah yang biasa disebut pendidikan formal dan pendidikan juga dapat terjadi diluar sekolah yang sering disebut pendidikan non formal.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari itu pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk masa depan siswa.

Ramanda dan Syahniar (2017: 66) menyatakan bahwa peserta didik merupakan tujuan dan subjek pendidikan. Peserta didik dikatakan sebagai tujuan pendidikan karena perubahan sikap mereka merupakan tujuan pendidikan. Peserta didik dikatakan sebagai subjek pendidikan karena merekalah inti dari pelaksanaan pendidikan, meskipun tanpa pendidik mereka masih bisa belajar. Peserta didik merupakan faktor utama dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran guru perlu memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda.

Sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar merupakan pondasi awal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seluruh pembelajaran dilakukan didalam kelas dengan harapan dapat memberikan upaya pengembangan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru secara mandiri untuk meningkatkan kualitas personal individu dalam konteks ilmu pengetahuannya.

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang membutuhkan pendidik profesional dalam mendidik siswa. Pendidik atau guru memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa karena itu guru harus memiliki keteladanan yang baik untuk dicontoh para siswa. Sehingga profesionalitas guru harus benar-benar baik dalam pengajaran, pengarahan, dan pemahaman setiap individu siswanya.

Pendidikan di sekolah setiap hari dan setiap waktu terjadi interaksi timbal balik didalamnya sehingga guru dan siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru dalam mengajar bukan hanya menyampaikan muatan pelajaran melainkan juga mendidik kepribadian dan karakter siswa untuk memiliki *attitude* yang baik dan menjadi manusia yang memiliki moral baik. Pemahaman karakter siswa harus dapat dilakukan guru sebagai pendidik yang profesional bukan menyamaratakan semua siswa sama dalam pemberian pengertian dan perhatian dalam mengerti sifat dan sikap siswa.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan siswa yang bukan hanya memiliki kompetensi lebih dalam bidang kognitif atau pandai secara intelektual saja namun harus memiliki karakter dan moral yang baik.

Dengan bekal karakter yang baik siswa akan mampu berkarakter baik serta menghargai siapapun dalam berinteraksi.

Manusia memiliki karakter yang berbeda dengan satu sama yang lainnya, siswapun demikian. Karakter yang dimiliki siswa merupakan salah satu cerminan dari didikan lingkungan keluarganya. Karakter yang dimiliki siswa dapat dirubah secara bertingkat dari pengarahan guru dalam memahami setiap individu siswa, sehingga tidak disamaratakan dalam pembentukan karakter siswa disekolah. Pendidikan karakter dari substansi atau sekolah tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar untuk membawa perubahan individu sampai keakar-akarnya.

Rasa sayang dan hormat adalah dua jenis nilai dalam pekerti yang paling mendasar untuk membina pergaulan yang baik antar sesama. Dua jenis pekerti ini dimiliki siapa saja tanpa arahan atau suruhan tanpa membutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi. Karakter rasa hormat merupakan penghargaan kita terhadap harga diri oranglain ataupun hal lain selain diri kita, yang muda hormat kepada yang tua, yang tua menyayangi yang muda, begitupun siswa menghormati guru dan guru menyayangi siswanya. Karakter rasa hormat akan membangun suatu kehidupan yang teratur sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar sesama individu dan hidup rukun.

Menumbuhkan karakter rasa hormat juga perlu dilakukan untuk membentuk penerus bangsa dan negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena karakter rasa hormat ini menuntut agar semua orang dihargai dan dihormati. Karakter rasa hormat dapat menghindarkan dari perilaku tindak kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian. Karakter rasa hormat merupakan tindak kebajikan karena menjadikan individu dengan individu lainnya saling mengasihi dan sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam masa kehidupannya saat ini dan untuk masa yang mendatang.

Lickona (2013:70) berpendapat bahwa, “sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita”. Terdapat tiga hal pokok diantaranya yaitu (1) penghormatan terhadap diri sendiri, (2) penghormatan terhadap orang lain, (3) penghormatan

terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Rasa hormat dilibatkan dalam interaksi kehidupan sekecil apapun. Untuk mendasari dari saling hormat menghormati dalam berinteraksi.

Karakter rasa hormat dalam pendidikan kurikulum 2013 berbasis pembelajaran tematik integratif masuk dalam penilaian afektif. Dalam berlangsungnya pembelajaran, penilaian afektif dapat dilakukan dengan pengamatan guru terhadap siswa dalam berperilaku. Karakter rasa hormat siswa terlihat mengalami penurunan dalam masa ini. Karakter rasa hormat siswa tersebut diantaranya saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kurang sopan dalam bertutur kata menjawab pertanyaan guru, berkelahi didepan guru, mengumpat saat pembelajaran, mengambil buku teman tanpa ijin, mencontek hasil pekerjaan teman, keluar masuk tanpa ijin saat pembelajaran berlangsung, berlari-lari saat guru menyampaikan pembelajaran, berbicara sendiri saat guru menyampaikan pembelajaran. Adapun dampak dari hal tersebut dapat mempengaruhi siswa yang serius mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak berjalan dengan kondusif.

Rendahnya sikap karakter rasa hormat siswa juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah, Diah Wahyu L (2017) yang menyimpulkan jika sikap karakter rasa hormat siswa mengalami penurunan. Sikap karakter rasa hormat siswa yang mengalami penurunan meliputi kurang menghargai dan menghormati terhadap seluruh warga sekolah, membantah dan tidak patuh kepada guru saat guru menegur dalam pembelajaran, dan tidak menghargai atau berbicara sendiri ketika guru sedang berbicara atau menjelaskan pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan terkait penurunan dan berkurangnya sikap karakter sikap hormat siswa, maka penanaman sikap karakter rasa hormat siswa dirasa sangat diperlukan di sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap siswa menuju sikap yang lebih baik seperti yang diharapkan (Ahmadi, 2009: 159). Sikap karakter rasa hormat siswa perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Untuk dapat membentuk sikap

karakter rasa hormat siswa yang baik tidak lepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran penting di sekolah dalam mengembangkan sikap karakter rasa hormat siswa. Terutama ketika berada di ruang kelas guru memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam pengembangan sikap karakter rasa hormat siswa yang lebih baik dalam berinteraksi dengan oranglain. Ditangan guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan proses pembelajaran dan pembentukan sikap kepribadian siswa, sehingga memiliki sikap sosial yang positif atau negatif. Pembentukan dan pembinaan sikap karakter rasa hormat siswa yang dilaksanakan guru akan berhasil mencapai tujuan dengan membentuk karakter individu siswa yang memiliki dahn mengamalkan sikap rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan dan wawancara singkat dengan salah satu guru SD 7 Hadipolo juga terdapat siswa yang memiliki sikap rasa hormat yang rendah, membangkang, mengumpat dan suka berani dengan guru. Peserta didik yang demikian perlu adanya bimbingan, arahan, teguran dari guru sehingga dapat melakukan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Berlandaskan dari pemaparan latar belakang, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Rasa Hormat Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III SD 7 Hadipolo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dicoba untuk dipecahkan dalam penelitian ini adalah Karakter Rasa Hormat Di SD 7 Hadipolo. Oleh karena itu masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter rasa hormat dalam kegiatan pembelajaran tematik siswa di kelas III SD 7 Hadipolo?
2. Bagaimana bentuk penanaman karakter rasa hormat siswa dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas III SD 7 Hadipolo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pendidikan karakter rasa hormat dalam kegiatan pembelajaran tematik siswa di kelas III SD 7 Hadipolo.
2. Mengetahui bentuk dari penanaman karakter rasa hormat dalam pembelajaran tematik siswa di kelas III SD 7 Hadipolo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang perilaku rasa hormat siswa.
 - b. Dapat memperkaya keilmuan dan metodologi penelitian pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih berperilaku hormat dengan guru dan sesama teman. Serta menampakkan apa yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi guru, dengan adanya rasa hormat siswa diharapkan mampu memberikan teladan yang baik dalam bersikap berperilaku dan bertutur kata santun.
 - c. Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini kepala sekolah mendapat informasi sebagai bahan masukan dan sebagai bahan pembinaan kepada para guru untuk mengembangkan kualitas sekolah.
 - d. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan bekal dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar serta mengetahui fakta-fakta yang terjadi didunia pendidikan terutama disekolah dasar.